

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bendungan Tugu masuk kedalam salah satu proyek nawacita yang memiliki total sebanyak 65 bendungan baru dengan rincian 16 bendungan dengan tahap penyelesaian dan 49 bendungan baru. Menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat, Basuki Hadimuljono mengatakan bahwa Bendungan Tugu akan difungsikan untuk mendukung ketahanan air dan pangan. Hingga saat ini pembangunan Bendungan Tugu sudah mencapai 63 persen dari total yang direncanakan dan masih mendapatkan perpanjangan kontrak sampai dengan tahun 2019 untuk penyelesaian proyek, hal tersebut dikarenakan terhambatnya proses pembangunan karena sulitnya proses pembebasan lahan dan bencana banjir yang terjadi pada tahun 2016.

Pada proses pembangunan bendungan terdapat 8 faktor yang harus dipertimbangkan untuk pembangunan suatu bendungan, antara lain: tujuan pembangunan, topografi, kondisi pondasi & geologi, hidrologi, tersedianya bahan bangunan, kegunaan, kesulitan – kesulitan saat mengalihkan aliran sungai, perlindungan terhadap aliran pelimpah. Bendungan Tugu memiliki tujuan pembangunan sebagai penyedia air irigasi, air baku, tenaga listrik yang berdaya 0,4 megawatt dan pengendali banjir, serta rekreasi sehingga dapat dikatakan bahwa Bendungan Tugu adalah bendungan yang berfungsi serbaguna (Kep.Dirjen. Sumber Daya Air No. 05/KPTS/2003 Tentang Pedoman Kajian Keamanan Bendungan, Pedoman Kriteria Umum Desa Bendungan dan Pedoman Inspeksi & Evaluasi Keamanan Bendungan), sementara itu dari segi topografi yang dimiliki oleh Bendungan Tugu adalah sangat baik dikarenakan Bendungan Tugu yang berada pada lokasi yang strategis yaitu pada jalan penghubung Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo atau jalan Trenggalek-Ponorogo sehingga untuk akses yang dibutuhkan pengangkutan bahan proyek sangat dipermudah oleh akses tersebut.

Jenis tanah yang dimiliki oleh Kabupaten Trenggalek ada 6 jenis yaitu andosol, latosol, mediteran, grumusol, regosol dan alluvial, sementara itu jenis tanah di lokasi pembangunan Bendungan Tugu berjenis mediteran atau tanah kuning yang kering, sehingga untuk pondasi yang diperlukan demi kepentingan proyek sudah sangat baik.

Hal tersebut diperkuat juga dengan jenis urugan atau dasar dari bendungan adalah berupa batu sehingga akan menambahkan jaminan untuk ketahanan Bendungan Tugu. Hidrologi yang berada pada lokasi pembangunan Bendungan Tugu akan berhubungan dengan fluktuasi jumlah air yang ada di dalam bendungan. Dengan curah hujan yang selalu sama untuk pola musim penghujan dan musim kemaraunya setiap tahun yaitu bula September – april untuk musim penghujan, serta mei – agustus untuk musim kemarau diluar dari musim pancarobanya, Hujan yang terjadi di lokasi Bendungan Tugu akan terus stabil setiap tahunnya sehingga dapat menampung jumlah air yang akan masuk. Selain itu, terdapatnya beberapa sumber mata air di lokasi Bendungan Tugu (Hulu) akan menghasilkan air yang idak terlalu besar sehingga air dari aliran sungai tugu yang besar dapat dimaksimalakan potensinya dalam penyimpanan jumlah air dan tidak sampai melebihi kapasitas bendungan saat musim penghujan. Bahan bangunan yang digunakan untuk pembangunan bendungan Tugu berasal dari Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo, selain itu ada pula bahan bangunan yang didapatkan dari bahan bangunan yang sudah ada disekitar, seperti tanah yang dikeruk untuk tanggul lalu, tanahnya digunakan untuk pembuatan jalur untuk kendaraan proyek di dalam area bendungan.

Kabupaten Trenggalek daerah selatan sangat rawan untuk terkena bencana gempa karena masuk dalam cincin api pasifik. Bendungan Tugu berada di barat laut dari Kabupaten Trenggalek sehingga jauh dari sumber gempa bumi. Dalam mengurangi kesulitan pada saat pengelakan menggunakan saluran dengan sistem konduit, hal tersebut dapat mempermudah proses pembangunan dan biaya pembangunan. Selain itu, dikarenakan urugan yang digunakan berjenis batu, maka tidak akan menyebabkan aliran buluh atau aliran genangan. Serta, perlindungan terhadap aliran pelimpah berada diluar tubuh bendungan, agar menghindari kontruksi tambahan pelindung di kai bentungan agar terhindar dari erosi. Namun, diterangkan pula menurut sukadi (1998), bahwa selain faktor – faktor yang telah disebutkan diatas ada faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam pembangunan bendungan, yaitu faktor lahan. Menurut sukadi, pada uji kelayakan suatu perencanaan pembangunan bendungan harus memperhatikan faktor lahan dalam hal ini ada guna lahan diatasnya dan kepemilikan atas lahan. Hal tersebut semakin mempertegas kondisi di masyarakat Desa Nglingsis, Kecamatan tugu, Kabupaten Trenggalek yang sangat sulit untuk melakukan proses ganti untung yang dikarenakan ketergantungan dan keterikatan yang tinggi masyarakat terhadap lahan yang mereka miliki. Hal tersebut menyebabkan mundurnya proses pembangunan Bendungan Tugu yang ditarget untuk selesai pada tahun 2017 telah mundur menjadi tahun 2019 atau mundur 1,5 tahun.

Bendungan Tugu setidaknya membutuhkan lahan seluas 104 hektare yang seharusnya meliputi 18 hektare hutan lindung milik Perhutani, 9 hektare milik Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 9 hektare milik Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 70 hektare milik masyarakat, 9 hektare milik kas desa, dan 6 hektare sungai. Dari 70 hektare lahan milik masyarakat yang harusnya digunakan sebagai lahan Bendungan Tugu baru berhasil sebanyak 27,5 hektare pada tahun 2015 lahan yang berhasil digunakan untuk pembangunan Bendungan Tugu. Jika Bendungan Tugu telah berhasil terealisasi maka sebanyak 1.200 hektare lahan pertanian dapat terairi dengan cukup dan Bendungan Tugu akan ditargetkan menghasilkan 400 liter air per detik sehingga mampu mencukupi kebutuhan air untuk Desa Nglingsis ataupun Kecamatan Tugu sekalipun, yang masih sering terjadi kekeringan pada lahan pertanian dan menyebabkan gagal panen. Dikarenakan besarnya lahan masyarakat yang digunakan adalah lahan yang dominan atau 67,3 persen dari keseluruhan lahan yang digunakan maka sudah sepatutnya faktor lahan ini dipergunakan untuk pertimbangan pembangunan bendungan.

Dari hal – hal diatas menyebutkan bahwa Bendungan Tugu akan mengambil peran penting dalam perencanaan yang akan terjadi di Desa Nglingsis ataupun Kecamatan Tugu yang pada kedepannya akan menarik potensi – potensi besar baru yang akan muncul, seperti keuntungan yang akan didapat dari sistem pariwisata Bendungan Tugu, serta akan mengembangkan potensi masyarakat yang ada disekitar Bendungan Tugu agar dapat memaksimalkan potensi yang telah ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terdapat pada bendungan Tugu, Kecamatan Tugu, terkait alih guna lahan dan faktor – faktor penyebabnya, yaitu:

1. Banyaknya perubahan guna lahan menyebabkan daya serap lahan menurun dan menimbulkan bencana banjir dan tanah longsor (Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek nomor 15 tahun 2012)
2. Kecamatan Tugu adalah salah satu daerah yang termasuk rawan bencana banjir dan longsor, sehingga dibutuhkannya kebijakan yang mengatur tentang pembangunan bangunan (Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek nomor 15 tahun 2012)
3. Telah terjadi perubahan guna lahan ke arah permukiman yaitu imbas dari sistem ganti untung yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga masyarakat memilih lahan bermukim sesuai kehendaknya masing – masing (Survei Primer, 2017)

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diambil untuk penelitian ini berdasarkan pada indentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan guna lahan di kawasan pembangunan Bendungan Tugu, Desa Nglingsis, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan guna lahan di kawasan pembangunan Bendungan Tugu, Desa Nglingsis, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang disesuaikan dengan identifikasi masalah dan rumusan masalah yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perubahan guna lahan di kawasan pembangunan Bendungan Tugu, Desa Nglingsis, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.
2. Mengidentifikasi faktor – faktor mempengaruhi perubahan guna lahan di kawasan pembangunan Bendungan Tugu, Desa Nglingsis, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian untuk pemenuhan tugas akhir meliputi ruang lingkup materi, dan ruang lingkup wilayah.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dibahas pada penelitian untuk pemenuhan tugas akhir memiliki batasan variabel yang akan dikaji dalam penyusunan laporan. Variabel yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan yang akan dibahas, yaitu:

A. Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan bertujuan untuk membandingkan antara peraturan yang sudah ada dengan kondisi eksisting di masyarakat. Dikarenakan keluaran dari penelitian ini adalah kebijakan – kebijakan tentang alih guna lahan di sekitar Bendungan Tugu, oleh karena itu diperlukan analisis kebijakan agar kebijakan yang akan diberikan oleh peneliti dapat sesuai dan tepat sasaran.

B. Perubahan lahan di Kota Batu pada tahun 2012 – 2017 (*time series*)

Perhitungan luas lahan yang terkonversi akibat dari pembangunan Bendungan Tugu termasuk pada waktu proses pembebasan lahan berupa sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek kepada masyarakat Desa Nglingsis.

C. Analisis Faktor

Analisis faktor akan menghasilkan faktor – faktor yang menjadi alasan masyarakat Desa Nglingsis dalam melakukan perubahan lahan yang dimiliki menjadi jenis lahan yang lain karena pembangunan Bendungan Tugu.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian yang dilakukan adalah disekitar Bendungan Tugu yang terletak pada Desa Nglingsis, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek

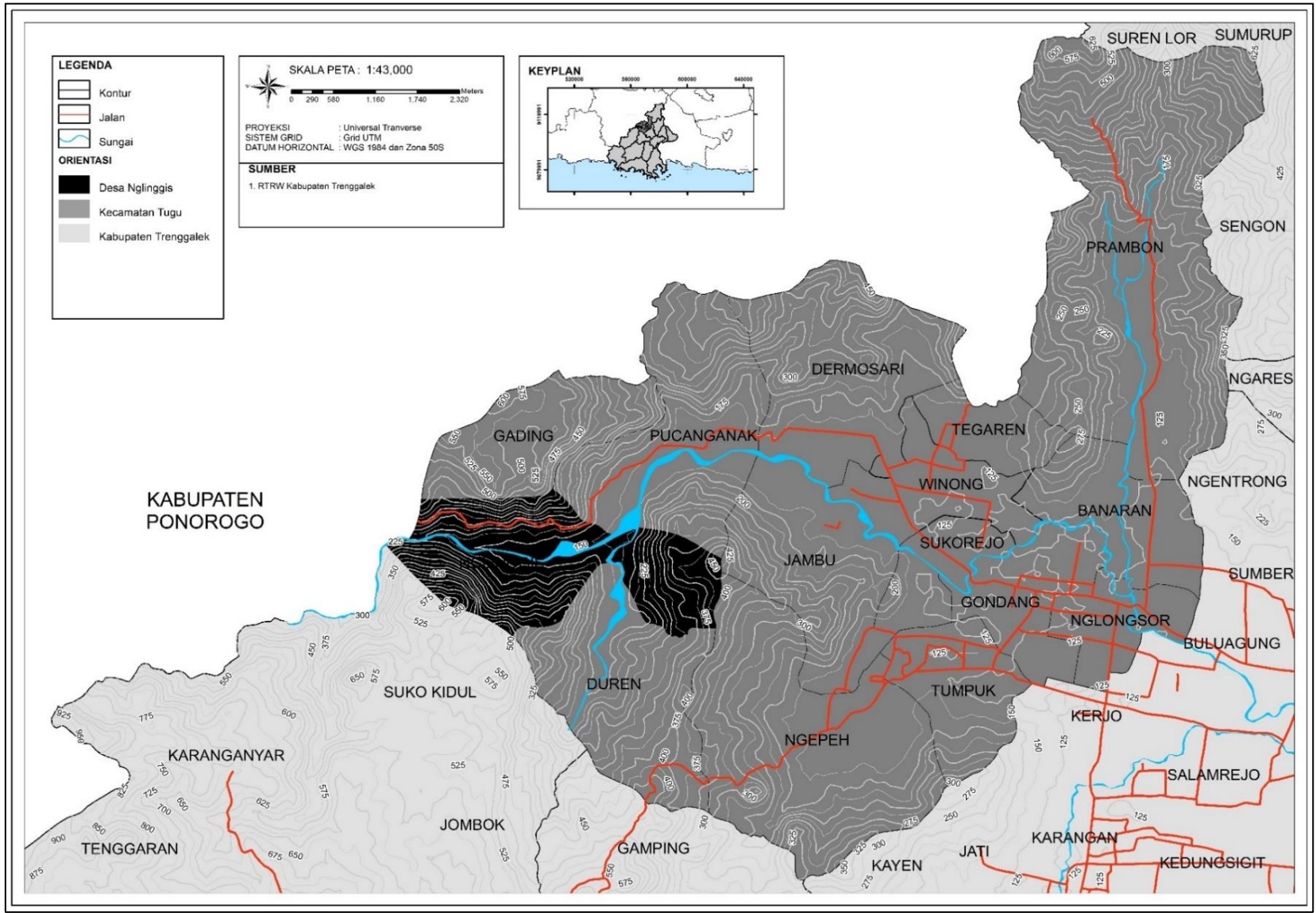
Sebelah Utara : Desa Gading, Desa Pucanganak

Sebelah Timur : Desa Jambu

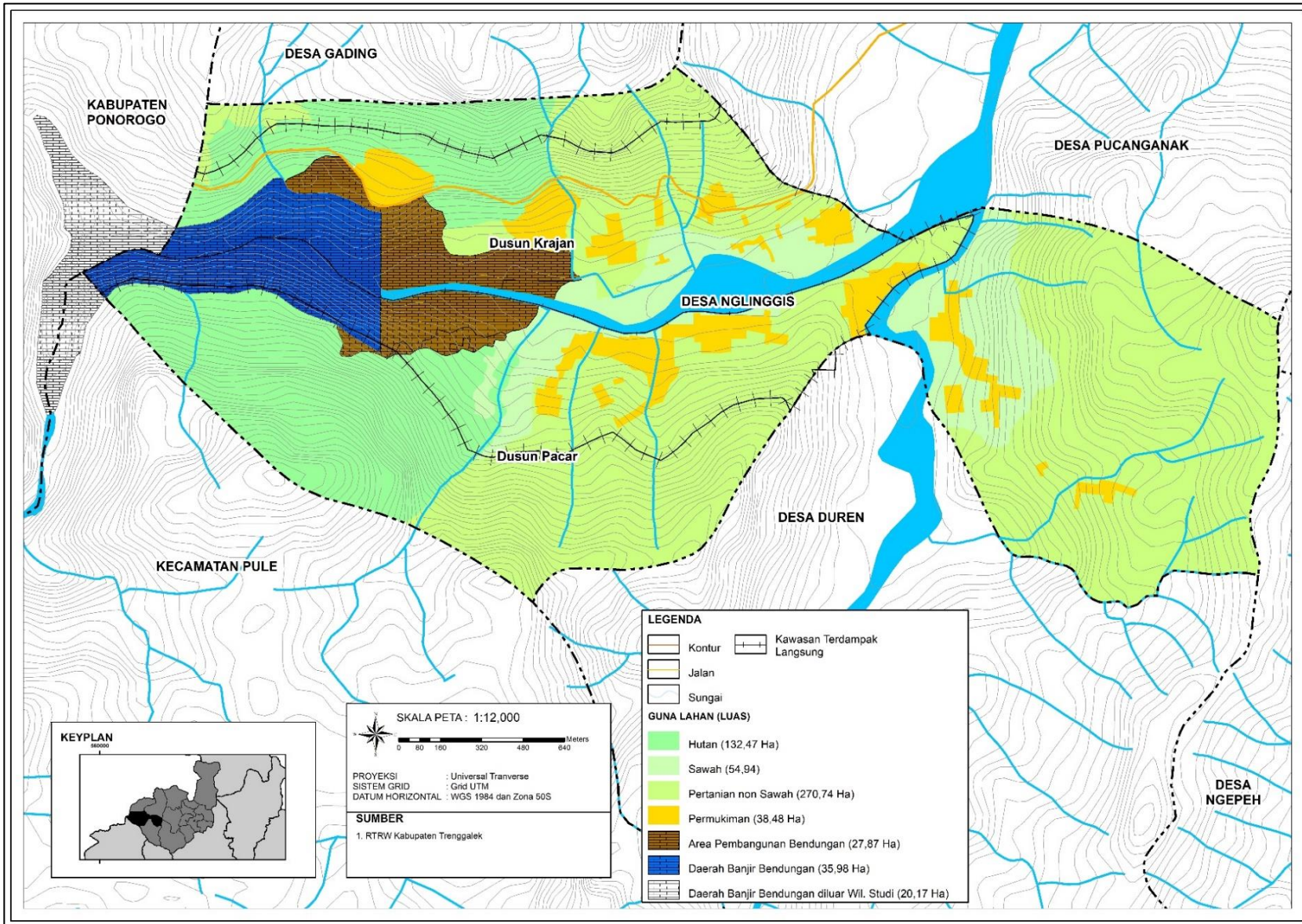
Sebelah Selatan : Desa Duren

Sebelah Barat : Kabupaten Ponorogo

Desa Nglingsis merupakan salah satu desa di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, dengan luas wilayah yaitu 531 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 2.239 jiwa, secara administrasi dibagi menjadi 2 Dusun, yaitu Dusun Pacar dan Dusun Krajan. Berikut adalah pembagian administratif Desa Nglingsis.



Gambar 1. 1 Peta orientasi Desa Nglinggis terhadap Kecamatan Tugu



Gambar 1. 2 Peta administrasi Desa Nglingsis

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti yang akan meneliti pada wilayah studi yang sama ataupun memiliki jenis penelitian yang sama.

2. Masyarakat

Dapat memberikan gambaran kepada masyarakat, tentang pengaruh positif dan negatif dari perubahan guna lahan, sehingga masyarakat dapat bertindak secara preventif agar bahaya yang terjadi akibat alih guna lahan tidak terjadi

3. Pemerintah

Menjadi referensi bagi pemerintah dalam pembuatan perencanaan pada masa yang akan datang dalam pembangunan – pembangunan yang dapat merubah guna lahan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian dibagi menjadi beberapa bab pembahasan, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup materi dan wilayah, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan kerangka pemikiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian mengenai perubahan guna lahan, serta faktor faktor suatu penyebab alih guna lahan dan kebijakannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 berisi tentang metode pengumpulan data dan metode analisis. Metode pengumpulan data primer dan sekunder, metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, evaluatif. Bab 3 terdapat desain survei yang dijadikan sebagai acuan pengumpulan data.

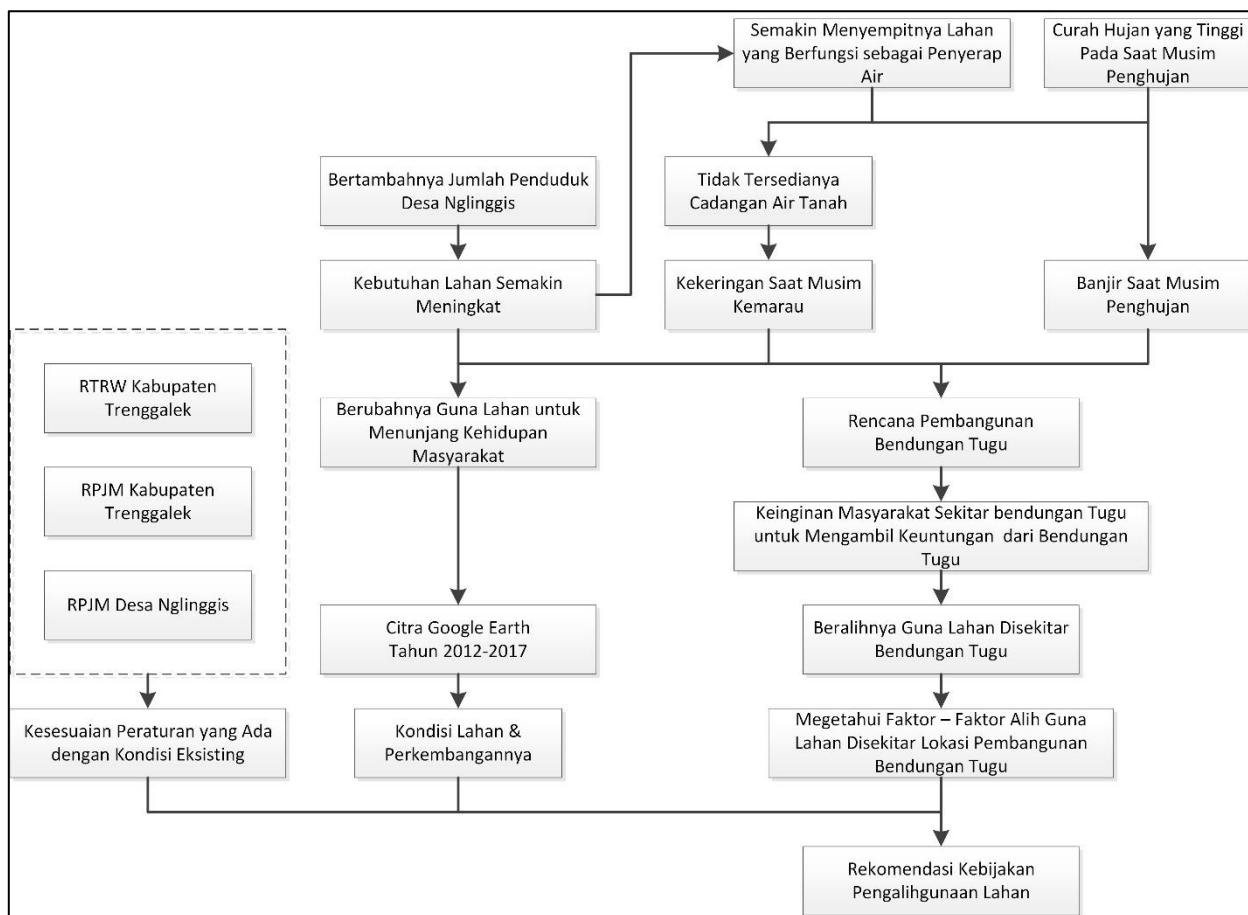
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 berisi tentang data-data hasil survei primer dan sekunder. Pembahasan hasil survei menggunakan alat analisis yang mengacu pada tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab 5 berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 3 Kerangka pemikiran

“Halaman ini sengaja dikosongkan”